

Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)

Hilda Husaini Rusdi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: hildahusaini@gmail.com

Abstract

Surah al-Fil is one of the verse texts of the Qur'an that is interesting to research from any background, one of which is Hans Robert Jauss' literary reception theory approach. Jauss's theory emphasizes the response of readers or lovers of literary works to a text. This form of reception is oriented towards understanding the meaning or form of physical activity. In the early days of Islam, Surah al-Fil itself was read as a historical work, while in modern times it is required to rationalize the content of the verse. This is like al-Ghazali who encouraged surah al-Fil to be read in the second rakat of the Fajr prayer because of its particular benefits. By using qualitative methods and Hans Robert Jauss' literary reception theory approach, this article concludes that the reading of Surah al-Fil shapes responses and behavior so that it becomes a form of reception, among other reasons: first, the closeness of historical events and the revelation of the text form a supra-rational horizon for the text. Second, global influence demands the rationalization of a text. These two things form personal piety which can foster the efficacy of salvation which is reflected in the chronology of the failure of the elephant troops in attacking Mecca.

Keywords: Horizon of expectation, reception, Jauss, surah al-Fil

Abstrak

Surah al-Fil merupakan salah satu teks ayat al-Qur'an yang menarik diteliti dari latar belakang mana pun, salah satunya dengan pendekatan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss. Teori Jauss menekankan terhadap tanggapan pembaca atau penikmat karya sastra pada suatu teks. Wujud resepsi ini berorientasi pada pemahaman makna atau bentuk aktivitas fisik. Surah al-Fil sendiri pada masa awal Islam dibaca sebagai karya sejarah, sementara pada masa modern dituntut untuk merasionalisasi kandungan ayat. Hal ini sebagaimana al-Ghazali yang mendorong agar surah al-Fil dibaca pada rakaat kedua salat Subuh karena khasiat tertentu. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, artikel ini menyimpulkan bahwa pembacaan surah al-Fil membentuk tanggapan dan perilaku sehingga menjadi wujud resepsi, antara lain disebabkan: *pertama*, kedekatan peristiwa sejarah dan turunnya teks membentuk horizon supra rasional terhadap teks. *Kedua*, Pengaruh global menuntut rasionalisasi sebuah teks. Dua hal ini membentuk kesalahan pribadi yang dapat menumbuhkan daya khasiat keselamatan yang direfleksikan dari kronologi kegagalan pasukan gajah dalam menyerang Mekkah.

Kata Kunci: Horizon ekspektasi, resepsi, Jauss, surah al-Fil

Pendahuluan

Kegunaan ayat al-Qur'an sebagai bahan bacaan sehari-hari telah merebak dikalangan masyarakat Muslim diberbagai lapisan. Hal ini karena membaca al-Qur'an bernilai ibadah dan akan mendapatkan pahala bagi siapapun yang ingin membacanya dengan baik dan benar. Sebuah hadis riwayat al-Khatib disebutkan: "*bacalah al-Qur'an karena sesungguhnya kamu akan*

diberi pahala padanya...”¹, barangkali hadis ini merupakan faktor utama mengapa al-Qur’an selalu dibaca dalam setiap harinya. Keyakinan masyarakat bahwa al-Qur’an ialah bacaan yang bernilai pahala tidak semata-mata disebabkan oleh doktrin agamis, diwaktu yang sama, bagi lapisan masyarakat yang cukup berilmu, al-Qur’an dibaca karena ingin diresapi dan digali makna-makna yang masih tersimpan, karena bagi umat Islam, al-Qur’an adalah petunjuk bagi kehidupan manusia (*hudan lil-naas*). Sebagai petunjuk hidup, al-Qur’an diyakini sangat relevan bagi kehidupan manusia disetiap masa dan tempat (*shalih li kuli zaman wa makan*).²

Pada masa turunnya al-Qur’an, terdapat berbagai proses kehidupan yang dialami oleh masyarakat bangsa Arab telah dituangkan dalam sejumlah surah-surah al-Qur’an, di antaranya yang terkandung di dalam surah al-Fil. Selain mencerminkan kehidupan masa itu, surah al-Fil juga mengandung berbagai fungsi seperti media sosialisasi hikmah dan penyebaran misi universal Islam. Meskipun demikian, surah al-Fil merupakan sebuah karya sastra agung dari tuhan yang diwariskan dari abad-keabad, ia diterima secara terus menerus sampai saat ini. Dalam perjalannya, ia mengalami berbagai bentuk penerimaan yang dinamis dari satu orang keorang yang lain, dari kelompok ke kelompok yang lain.

Surah al-Fil ini termasuk surah yang bercerita tentang kegagalan upaya ekspansi yang dilakukan oleh Abrahah al-Asyram al-Habsyi dengan pasukan bergajahnya yang dikerahkan dari arah Yaman menuju Mekkah untuk menghancurkan Ka’bah.³ Meski memuat cerita, surah al-Fil ternyata diterima dan dibaca dengan beragam penerimaan. Salah satu wujud penerimaannya yaitu pembacaan surah al-Fil yang dilakukan pada rakaat kedua salat Subuh sebagaimana yang dianjurkan dalam kitab *I’Anah at-Tholibin*. Hal ini dikarenakan pengalaman bacaan pengarang terhadap karya-karya sebelumnya membentuk horizon pembacaan terhadap surah al-Fil. Selain itu, Imam al-Ghazali juga menyarankan pembacaan surah al-Fil dalam rakaat ibadah tertentu yang diyakini dapat berkehasiat menyelamatkan dari musuh dan mara bahaya yang akan terjadi sebagaimana Allah memberikan perlindungan terhadap Ka’bah dari serangan tentara gajah yang hendak menghancurkan Ka’bah.⁴

Penulis merasa perlu melihat apa latar belakang ungkapan di dalam kitab *I’Anah at-Tholibin* dan al-Ghazali di atas. Anjuran yang diungkapkan al-Ghazali dalam kitab *I’Anah at-Tholibin* tersebut merupakan pendekatan tasawuf dan salah satu kitab fikih yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia.⁵ Pernyataan tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan resepsi fungsional sebuah karya sastra. Dalam khazanah kritik sastra, proses resepsi merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang diterima oleh pembaca, lalu dilokalisir dan dikonkretkan dalam benak yang mengundang

¹ Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Khatib, *Tarikh Baghdad, n.d. Diharaskan Syaikh Al-Albani Di Dalam Ash-Shobihah*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-ilmiyyah, n.d.), 660.

² Muhammad Amin, “Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat,” *Jurnal Substantia Ilmu-Ilmu Usuluddin*, 2013, hal. 1, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4880>.

³ Muhammad Quraish Syihab, “Surah Al-Fil,” *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: lentera hati, 2005), juz 15, 521.

⁴ Ahmad Irfan Fauzi, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fil (Studi Living Qur’an di PP. Hamalaul Qur’an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun),” *Skripsi IAIN Ponorogo* (2022): 47.

⁵ Anny Nailtur Rahmah, “Jejak Eksistensi Mazhab Syafi’i di Indonesia,” *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8, no. Issue 1 (n.d.): 175.

reaksi serta membangkitkan energi kejiwaan pembaca untuk memberikan respon.⁶ Hal itulah yang mendasari ketertarikan penulis dalam memilih objek penelitian ini.

Sebagai kajian resepsi terhadap surah al-Fil, tentu banyak kajian sebelumnya yang ditekankan kepada analisis penerimaan surah al-Fil. Salah satunya yang ditulis oleh Ahmad Irfan Fauzi dengan judul *Tradisi Pembacaan Surah Al-Fil (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu dagangan Madiun)*. Penelitian ini lebih terfokus pada tiga makna dalam suatu tindakan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Ketiga makna tersebut yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter, di mana ketiga makna itu terakumulasi kedalam penelitian tersebut.⁷ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Intan Ayu Lestari dengan judul *Tradisi Pembacaan Surat Al-Insyirah dan al-Fill (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Terpadu al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar)*. Penelitian ini menekankan pada tradisi pembacaan surah al-Fil yang dilakukan setelah salat *maktubah* dengan tujuan melindungi dari mara bahaya di mana penelitian ini menekankan terhadap fungsi performatif dengan pendekatan living Qur'an Ahmad Rafiq.⁸

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ainun Jaziroh yang berjudul *Resepsi Surah-Surah Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*. Penelitian ini berdasarkan teori Hans Robert Jaus yang menyimpulkan bahwa latar belakang membaca surah-surah pilihan termasuk surah al-Fil yang dibaca 7 kali dapat menentramkan hati dan kecukupan rezeki. Penelitian ini menggunakan teori Karl Mannheim yang mengaitkan antara pengetahuan dan pemikiran manusia berdasarkan latar belakang lingkungan sosialnya.⁹

Beberapa kajian terdahulu di atas, telah mengungkap pemahaman sura al-Fil dengan berbagai pendekatan. Namun demikian, penekanan terhadap kajian tentang surah al-Fil di atas, bagi penulis, lebih cenderung kepada penelitian sosial kemasyarakatan. Hal ini berbeda dengan yang dikaji oleh penulis, di mana kajian ini akan membahas dinamika resepsi terhadap surah al-Fil dengan fokus terhadap variasi horizon ekspektasi yang mempengaruhi dinamika perbedaan cara pandang. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan murni. Data primer yang digunakan adalah al-Qur'an surah al-Fil, sementara data sekundernya berasal dari referensi-referensi berupa kitab, buku, artikel, dan lain-lain yang masih relevan dengan tema kajian. Selain itu, mengingat artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan murni, maka teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi yang dianalisis secara kritis dengan teori resepsi sastra Hans Robert Jaus.

⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2006), 68-69.

⁷ Fauzi, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fil (Studi Living Qur'an Di PP. Hamalaul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)." 2022.

⁸ Intan Ayu Lestari, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Insyirah Dan Al-Fill (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar)," *Skripsi UIN Satu Tulung Agung*, 2021.

⁹ Ainun Jaziroh, "Resepsi Surah-Surah Pilihan Dalam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal" (UIN wali Songo Semarang, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Teori Resepsi Jauss dan kajian Al-Qur'an

Konsep resepsi yang digagas oleh Jauss pada dasarnya untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan historis dan estetika terhadap sastra. Pendekatan pertama terkait sastra ini dinahkodai oleh arus Marxisme dan yang kedua oleh Formalisme. Faktor penonton, pendengar dan pembaca sebagian besar diabaikan dalam dua pendekatan ini. Jauss menegaskan bahwa kehidupan sejarah merupakan sebuah karya sastra yang tidak akan hidup tanpa partisipasi aktif dari penerimanya. Lingkaran studi sastra harus dibuka untuk estetika penerimaan dan pengaruh pembaca jika ingin mendapatkan pemahaman yang koheren tentang sejarah sastra.¹⁰ Landasan sejarah penerimaan sebuah sastra terdapat pada perputaran pengalaman pembaca atas karya itu. Sebuah karya sastra, tegas Jauss, bukan objek yang berdiri sendiri dan menawarkan pandangan yang sama kepada setiap pembaca disetiap periode.¹¹

Bagi Jaus, sastra adalah "dialogis". Artinya, sastra hanya ada dalam bentuk dialog antara teks dan pembaca, sebuah dialog yang istilah dan asumsinya selalu diubah saat kita berpindah dari satu generasi pembaca ke generasi berikutnya. Dengan demikian, sastra bukanlah objek atau benda, melainkan peristiwa dan dapat memberikan efek yang berkelanjutan hanya jika pembaca terus menanggapinya. Jauss menggunakan istilah filosofis hermeneutik "cakrawala harapan" untuk menunjuk kerangka harapan dan asumsi yang menyatukan dunia pembaca dan penulis dalam konstitusi dan interpretasi teks. Menurutnya, koherensi sastra sebagai suatu peristiwa terutama dimediasi dalam cakrawala harapan pengalaman sastra pembaca, kritikus, dan penulis kontemporer dan selanjutnya.¹²

Horizon harapan tercipta dari harapan-harapan pembaca sebelum membaca sebuah karya sastra.¹³ Horizon yang tercipta di dalam benak pembaca dapat didasari oleh pembacaan karya sastra terdahulu, pengalaman hidup, dan budaya yang diwariskan kepadanya. Menurut Pradopo, horizon harapan sangat ditentukan dari latar belakang tingkat Pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi sebuah karya sastra.¹⁴ Dalam pandangan Seger, horizon harapan pembaca ditentukan oleh tiga kriteria. *Pertama*, oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca. *Kedua*, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya. *Ketiga*, ditentukan oleh pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami karya sastra baik dalam horizon sempit dari harapan-harapan sastra maupun horizon luas dari pengetahuannya tentang kehidupan¹⁵

Di samping horizon harapan, perbedaan tanggapan pembaca juga disebabkan oleh tempat terbuka dalam karya sastra. Adapun pembaca yang dimaksud adalah pembaca aktif, yaitu pembaca yang menanggapi karya sastra dengan sudut pandang tertentu secara tertulis.

¹⁰ Hans Robert Jauss, *Literary History as a Challenge to Literary Theory*, in *Toward an of Reception*, ed. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 19.

¹¹ Hans Robert Jauss..., 21.

¹² Hans Robert Jauss..., 22

¹³ Rachmat Djoko Pradopo, *Estetika Resepsi, Teori Dan Penerapannya* "Dalam Sulastin Sutrisno Dkk. *Bahasa Dan Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986) 158.

¹⁴ Pradopo..., 158.

¹⁵ Rien T. Segers, *The Evaluation of Literary Texts. Lisse* (The Peter de Ridden Press, 1978) 41.

Mereka ini memberikan komentar-komentar dan penilaian berdasarkan pengalamannya terhadap karya sastra yang dibacanya.¹⁶ Dengan demikian, penelitian dengan metode resepsi sastra adalah merekonstruksi macam karya sastra dalam masa sejarahnya dan meneliti hubungan di antara makna berbagai karya sastra itu, di satu pihak, di lain pihak meneliti hubungan antara karya sastra dengan konteks historis yang ada dalam karya sastra itu. Dalam konteks ini, resepsi sastra dibedakan menjadi dua bentuk yaitu: (1) resepsi secara sinkronis, dan (2) resepsi secara diakronis. Bentuk pertama, meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Bentuk kedua melibatkan pembaca sepanjang sejarah.¹⁷

Ketika memasuki kajian al-Qur'an, setiap pembaca al-Qur'an memiliki horizon harapannya masing-masing. Tidak semua pembaca teks al-Qur'an memiliki persamaan persepsi dan penafsiran dalam menanggapi setiap surah-surah yang dibacanya. Relasi struktur teks, analisis makna, unsur-unsur karya tafsir sebelumnya dan horizon harapan pembaca al-Qur'an sangat menentukan penilaian resepsi teks al-Qur'an. Nilai-nilai perbedaan resepsi yang tumbuh dari pembacaan al-Qur'an itu yang kemudian menjadi penanda perbedaan horizon harapan pada tiap-tiap pembaca.

Dalam pembacaan al-Qur'an, interaksi antara komunitas pembaca muslim dengan ayat-ayat di dalamnya selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Peran al-Qur'an bagi umat Islam sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan umat Islam. Aspek-aspek tersebut meliputi al-Qur'an sebagai penyembuh segala penyakit, penerang, sekaligus sebagai kabar gembira. Oleh sebab itu, umat Islam berusaha berinteraksi dengan al-Qur'an melalui cara-cara yang beragam. Mulai dari mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional, maupun pengalaman spiritual. Setiap muslim memiliki keyakinan manakala berinteraksi dengan al-Qur'an, hidupnya akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap Muslim berupaya membaca, memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan al-Qur'an akan menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing. Pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam dalam praktik kehidupan Muslim, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.¹⁸

Untuk mengetahui bagaimana dinamika dibalik surah al-Fil yang disambut dan diterima oleh kalangan masyarakat luas, dibutuhkan memahami horizon ekspektasi seorang pembaca surah tersebut. Horizon ekspektasi akan mengungkap bagaimana seorang pembaca mengungkap makna sebuah karya sastra, baik penyambutan atau penerimaan yang terjadi pada seseorang atau komunitas yang membaca terhadap suatu teks.¹⁹ Dari pembacaan ini memunculkan sambutan dan resepsi yang variatif sesuai latar belakang sosial pembacanya.

¹⁶ Felix Vodicka, *The History of The Echo of Literary Words*, ed. Paul L. Garvin (Washington: Georgetown University Press., 1964) 74.

¹⁷ Kutha Ratna Nyoman, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. . (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 167.

¹⁸ Erma Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di IAIN Malang," *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 14, no. No. 1 (2018): 9.

¹⁹ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an," *HUNAEA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 43–60.

Dari sini kemudian surah al-Fil dikenali melalui perwujudan dari transformasinya dan perwujudan dari bentuk tanggapan pembaca terhadap teksnya. Jika bentuk teks transformasi tersebut bermacam-macam, maka hal itu menandai adanya sambutan yang intensif terhadap teksnya. Dengan demikian, penyambutan tersebut dapat dilacak pada teks lainnya yang dapat menunjukkan adanya dinamika kesejarahan resepsi sebuah teks.²⁰

Operasionalisasi horizon ekspektasi pada kajian surah al-Fil diketahui, bahwa teori ini digunakan untuk melihat sejauh mana harapan pembaca terhadap surah al-Fil. Untuk mengetahui hal tersebut, dilakukan dengan cara melihat pendapat-pendapat serta reaksi para pembaca surah al-Fil baik generasi awal maupun generasi setelahnya yang termuat dalam kitab-kitab *turats*. Sehingga dapat diketahui horizon ekspektasi para pembaca surah al-Fil mengarah pada dua poin pokok yaitu: secara kontekstual termasuk dalam horizon ekspektasi fungsional, sedangkan secara tekstual termasuk dalam horizon ekspektasi eksegesis.

Kandungan Makna Surah al-Fil

Tema utama dari kandungan surah al-Fil yaitu menguraikan tentang kegagalan upaya ekspansi yang dilakukan oleh Abrahah untuk menghancurkan ka'bah. Kisah *Ashab al-fil* sendiri bertujuan memberi tanda kepada masyarakat adanya Nabi yang akan diturunkan di dunia.²¹ Namun dari segi kandungan ayat, bertujuan untuk mengukuhkan keesaan Allah kepada umat manusia.²² Al-Biq'a'i berpendapat bahwa pesan utama dari surah ini yaitu pembuktian tentang kebenaran uraian pada akhir surah yang kemudian menyangkut kebinasaan para pendurhaka. Tujuan ini jelas dengan memperhatikan nama surah ini serta kenyataan sejarah yang dialami oleh tentara bergajah.²³

Ayat pertama berisi tentang pengajuan pertanyaan yang tujuannya bukan untuk meminta jawaban, tetapi untuk mengundang pengakuan dari lawan bicara. Kata *fa'ala* umumnya diartikan *melakukan* atau *membuat*, jika dinisbatkan kepada manusia. Namun subjek dari kalimat ini adalah Allah sehingga pemaknaannya mengandung sisi negatif, yaitu siksaan atau ancaman siksa. Pada akhirnya makna yang dimaksud dari kata ini yaitu *siksa tuhan*. Kemudian makna siksaan itu disandarkan kepada tuhan Nabi Muhammad yang mengisyaratkan bahwa kebinasaan tentara bergajah itu semata-mata karena tuhan yang disembah oleh Muhammad. Berkaitan dengan kata al-Fil, kata *al-Fil* ini berbentuk tunggal karena sesuai riwayat yang mengatakan bahwa Abrahah hanya membawa satu gajah. Namun ada juga mufasir yang memahami dalam bentuk *Jama'* karena riwayat yang menyatakan delapan ekor gajah ada juga yang menyebut dua belas ekor gajah yang dibawa Abrahah.²⁴

Ayat kedua masih dalam bentuk pengajuan pertanyaan di mana tujuannya sama seperti ayat pertama. Ayat ini menyatakan "*bukankah dia yakni Allah telah menjadikan tipu daya*

²⁰ Siti Chamamah Soeratno dan A. Teeuw, "Hikayat Iskandar Zulkarnain Suntingan Teks Dan Analisis Resepsi," in *Buku II* (PhD Thesis) (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1988), 21–22.

²¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Jami' Al-Abkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964), 195.

²² Afifullah, "Kisah Penghancuran Ashab Al-Fil. . .," *Al-Qorni, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1 No. (2016): 27.

²³ Quraish Syihab, "Surah Al-Fil...", 521.

²⁴ Quraish Syihab, "Surah Al-Fil...", 523.

mereka dalam wadah kesia-siaan". Kata *kaydun* (tipu daya) secara umum mengandung maksud tersembunyi dari sebuah rencana. Tipu daya yang dimaksud yaitu upaya mengalihkan manusia dari Baitullah menuju gereja yang telah dibangun agar mereka dengan mudah dapat meruntuhkan Ka'bah, sementara kata *tadhlil* memiliki makna antara lain *binasa* atau *terkubur*. Fakhruddin ar-Razy berpendapat bahwa makna *kaydun* berarti tipu daya yang tersembunyi, padahal Abrahah terang-terangan ingin menghancurkan Ka'bah, yaitu kedengkian yang dimiliki Abrahah terhadap masyarakat Arab sehingga ia ingin mengalihkan kemuliaan Ka'bah kepada diri dan masyarakatnya.²⁵

Ketiga ayat terakhir menjelaskan tentang apa yang dilakukan Tuhan kepada pasukan gajah yang berupaya menghancurkan *baytallah*. Kata *thair* sebagian mufasir mengartikan burung, namun pendapat lain memaknai segala sesuatu yang dapat terbang dengan sayapnya, hal ini meliputi sesuatu-sesuatu yang kecil atau besar baik nampak atau tidak. Kata *hijarah* yang dimaksudkan yaitu bermakna batu, makna ini bukan muncul dari akar kata *hujrah* yang memiliki arti kamar atau sesuatu yang menghalangi, dan juga bukan dari akar kata dari *hijr* yang berarti akal. Dasar kata *sijil* bermakna mencatat atau menulis, sebagaimana penafsiran memahami batu-batu yang dilemparkan sudah tercatat nama-nama orang yang dilemparinya, sebagian lain mengartikan batu yang sudah tercampur tanah yang terbakar. Sedangkan kata *'ashf* kebanyakan diartikan Ulama sebagai daun, sedangkan kata *ma'kul* berarti yang dimakan.²⁶

Dari penafsiran ini, kandungan makna secara keseluruhan surah al-Fil bisa dinyatakan mengurai tentang kegagalan upaya ekspansi yang dilakukan oleh Abrahah al-Asyram al-Habasyi dengan pasukan bergajahnya yang dikerahkan dari arah Yaman menuju Mekah untuk menghancurkan Ka'bah. Hal ini sekaligus membuktikan adanya *munasabah* antara nama surat al-Fil yang bermakna gajah dengan kandungan makna secara keseluruhan ayat yang berbicara seputar kisah Abrahah dengan pasukan gajahnya yang dihancurkan Allah Swt.²⁷

Horizon of Expectation Surah al-Fil

a. Horizon Harapan Masyarakat Islam Awal

Pada masa awal turunnya surat ini, surah al-Fil diterima begitu saja oleh para sahabat Nabi tanpa ada penolakan sedikitpun. Faktor keimanan dan kepercayaan yang tinggi saat turunnya wahyu ini menjadi motor utama dalam menjalankan mekanisme kebenaran secara otomatis. Bukti-bukti riwayat sahabat menggambarkan betapa meyakinkan kandungan surah al-Fil sebagai peristiwa yang nyata.²⁸ Tafsir al-Qurthubi mengutip berbagai narasi sahabat sebagai eksplorasi kesungguhan cerita itu. menurut Said bin Jubair, Ababil ialah burung yang datang dari langit yang tidak pernah dilihat sebelumnya bahkan setelahnya.²⁹ Sedangkan

²⁵ Fakhruddin Ar-Razy, *Mafatibil Al-Ghoib Lil Al-Imam Ar-Razy* (Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, n.d.), Juz 16, 94.

²⁶ Muhammad Quraish Syihab, "Surah Al-Fil...", 526-527.

²⁷ Eko Zulfikar, *Munasabah Al-Qur'an: Telaah Keterkaitan Antara Kandungan Makna dengan Nama Surat* (Surakarta: CV Djiwa Amarta, 2023), 196-197.

²⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964). Juz 20, 198.

²⁹ Al-Qurthubi..., Juz 20, 198.

dalam pandangan Ibnu Abbas yang mendengar langsung dari Nabi mengatakan, bahwa Ababil itu burung yang ada antara langit dan bumi, ia bersarang dan bertelur.³⁰ Ibnu Abbas juga menambahkan bahwa Ababil itu memiliki paruh layaknya burung pada umumnya namun memiliki cakar layaknya anjing.³¹ Burung Ababil di atas digambarkan secara nyata dari benak sahabat sesuai cakrawala harapan pembaca pada saat itu.

Al-Qurthubi menegaskan berbagai karakter sifat bentuk fisik burung Ababil dan corak warnanya dengan mengutip beberapa riwayat sahabat. Misalnya, Ikrimah berpendapat bahwa Ababil berwarna hijau, kepalanya bagaikan binatang buas. 'Aisyah menggambarkan seperti burung yang punya cakar kuat yang berwarna merah kehitam-hitaman. Said bin Jubair menambahkan Ababil ialah burung yang berwarna hijau namun paruhnya berwarna kuning, ada juga yang menyatakan putih. Muhammad bin Ka'ab mengatakan bahwa burung Ababil itu berwarna hitam yang paruh dan kukunya membawa batu. Ikrimah menjelaskan karakter burung itu, bahwa Ababil ialah burung yang suka berkelompok, namun ada juga yang mengatakan ia terbang secara beriringan. Ibnu Abbas dan Mujahid juga berkomentar bahwa Ababil datang dari berbagai arah yang tidak diketahui, ada yang datang dari kanan dan kiri dan dari berbagai sisi.³²

Dari sini dapat diketahui bahwa burung Ababil digambarkan dengan bentuk fisik yang nyata dalam menghancurkan kelompok bergajah. Horizon ekspektasi yang ada dibenak masyarakat pada waktu itu menggambarkan realitas cerita yang terkandung dari isi surah. Al-Thabrani juga mengatakan demikian dengan meletakkan komentar-komentar para sahabat atas cerita aktual dari surah al-Fil. Al-Tabrani mengutip penjelasan 'Aisyah yang mengaku pernah melihat pemilik gajah dan pekerja kandangnya di Makkah; *"aku melihat pemilik gajah dan pekerja kandangnya, kedua mata mereka buta, mereka duduk dan diberi makan oleh masyarakat sekitar Makkah"*, tutur 'Aisyah.³³ Meski 'Aisyah tidak menyaksikan langsung peristiwa penyerangan Makkah, namun otomatisasi kebenaran yang tinggi terhadap surah al-Fil tampak dan faktor keimanan yang membentuk horizon harapan atas pembacaan surah.

Narasi kesaksian yang lahir dari pembacaan surah al-Fil juga ditunjukkan oleh Abu Nuaim, ia bersaksi melihat batu kerikil yang dibawa oleh burung Ababil sebesar kacang; *"aku melihat kerikil yang dihantamkan kepada pasukan gajah seperti kacang yang berwarna merah kehitam-hitaman seolah warnanya seperti kuku bagian tengah"*.³⁴ Tidak ada narasi yang mempertanyakan apakah cerita di dalam surah al-Fil dapat dikonfirmasi kebenarannya, horizon harapan yang ada di benak pembaca memang tidak menuntut untuk mempertanyakan kebenarannya. Hal ini disebabkan keadaan masyarakat Makkah masih menyisakan sebagian orang yang melihat peristiwa dan diceritakan secara turun temurun sampai dibacakannya surah al-Fil oleh Nabi.³⁵

³⁰ Al-Qurthubi..., 199.

³¹ Al-Qurthubi..., 200.

³² Al-Qurthubi..., 200,

³³ Abu al-Qasim bin Muhammad At-Tabrani, *Tafsir Al-Qur'ani Al-A'dhim Lil Imam Thabrani, Juz 5 Surah Al-Fil*, (CD Maktabah Syamilah, n.d.), 483.

³⁴ At-Tabrani..., 484.

³⁵ Ar-Razy, *Mafatihil Al-Ghoib Lil Al-Imam Ar-Razy*, Juz, 32, 98.

Dari sini kita dapat melihat bahwa horizon harapan pembaca terhadap surah al-Fil sebagai catatan sejarah faktual, meskipun cerita itu masih dipertanyakan kebenarannya oleh sebagian pembaca yang akan penulis jelaskan pada poin berikutnya. Perbedaan horizon harapan yang terjadi pada masa tersebut dan berikutnya, bagaimanapun umat Islam hanya ingin melihat bagaimana masyarakat awal menerima dan meresepsi surah al-Fil. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa horizon harapan yang meresap pada pembaca awal tentang surah ini yang merupakan respon terhadap sejarah yang faktual, sehingga resepsi surah al-Fil ditekankan terhadap sisi kesejarahannya.

b. Horizon Harapan Era Modern

Seperti yang telah disinggung di awal, horizon harapan menawarkan perbedaan respons terhadap sebuah teks. Respons pembaca terhadap surah al-Fil, pada masa awal Islam dikonsepkan sebagai fakta sejarah yang supra-rasional. Tidak semua pembaca memiliki keyakinan yang sama dalam membaca surah al-Fil, sebagian pembaca lebih menggunakan pendekatan rasional terhadap ayat. Di sini penulis tidak ingin mengesampingkan pandangan yang non-rasional dan lebih mengunggulkan pandangan rasional. Horizon harapan hanya akan menekankan terhadap respon pembaca dari teks sastra. Sebab, karya sastra sendiri bersifat imajinatif dalam arti terjadi akibat kekuatan imajinasi manusia hingga tercipta pandangan yang baru yang belum ada.³⁶

Muhammad 'Abduh (1849-1905) seorang revolusioner modern Mesir, memulai penjelasannya tentang surah al-Fil dengan menekankan permulaannya pada hikmah sebuah ayat. Dorongan tafsir non rasional menekankan Abduh untuk memulai tafsirnya dengan dimensi hikmah sebuah ayat. Ia menjelaskan: "Surah ini mengajarkan kepada kita, Nabi dan umat manusia melalui satu dari sekian banyak perbuatan Tuhan, yang menunjukkan betapa besar kekuasaan-Nya dan bahwa segala kekuasaan tunduk di bawah kekuasaan-Nya. Dia Yang berkuasa atas hamba-Nya. Tidak ada kekuasaan dan kekuatan yang dapat melindungi mereka dari kekuasaan Allah, sebagaimana dibuktikan dalam peristiwa yang menimpa tentara bergajah itu, yang tadinya merasa diri kuat dengan jumlah personil dan peralatan mereka. Kekuasaan yang ditunjukkan oleh Allah, sebenarnya dalam rangka memberikan pelajaran, kita dapat mengambil hikmah dari peristiwa di atas. Peristiwa kegagalan tentara gajah itu ialah peristiwa yang sangat penting, sehingga penduduk Mekah menjadikannya sebagai nama dalam penanggalan tahun mereka".³⁷

'Abduh kemudian merasionalisasikan keterangan ayat di atas dengan menyatakan bahwa peristiwa yang dialami oleh tentara bergajah, yakni akibat wabah penyakit campak atau cacar yang tersebar di lokasi tentara bergajah. Wabah tersebut adalah akibat batu-batu kering yang berjatuhan di atas lokasi tempat tentara bergajah itu, yang dibawa oleh burung-burung yang dikirim oleh Allah Swt. Karena itu tulisnya lebih jauh: "Kita bisa berpendapat bahwa *thair* adalah jenis nyamuk atau alat yang membawa kuman-kuman penyakit, dan bahwa batu

³⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 1995) 59.

³⁷ Muhammad Quraish Syihab, "Surah Al-Fil...", 528.

itu dari tanah kering yang beracun, yang dibawa oleh angin sehingga bergantung di kaki binatang-binatang (yang terbang) itu, dan yang apabila menyentuh manusia akan mengakibatkan luka yang akhirnya memusnahkan tubuh dan menjatuhkan daging yang melekat di tubuh itu. Sedemikian hebat wabah penyakit itu, sehingga daging-daging tubuh tentara bergajah itu berjatuhan, termasuk pemimpin pasukannya juga mengalami nasib serupa. Abrahah, walaupun dapat bertahan hingga tiba di kota asalnya San'a di Yaman, namun di sana ia meninggal".³⁸

Tafsir 'Abduh di atas merupakan wujud resepsi yang terbentuk dari horizon harapan era modern pada masa itu. Pada masa 'Abduh, peranan akal masyarakat Islam Mesir mengalami kemunduran sehingga membuka jalan imperealisme barat yang ditopang secara politik oleh Ali Pasha (1805-1849), presiden Mesir kala itu.³⁹ Tampak jelas semangat juang 'Abduh yang berusaha membuka jalan terhadap modernisasi Islam. Metode berpikir dengan rasional menolak 'Abduh untuk menerima konsep *taqlid* dan menginginkan perubahan positif untuk berpikir secara modern. Desakan bangsa Barat pada masa 'Abduh merevolusi pola pemikiran lama yang akan menambah ke-*jumudan* yang meluas dalam masyarakat. Di samping itu, latar pendidikannya yang dipengaruhi oleh perjumpaannya dengan pembaharu Islam Mesir kala itu, Jamaluddin al-Afghani (1838-1897), mempengaruhi perkembangan pemikiran rasional 'Abduh.⁴⁰ Dorongan horizon harapan ini yang mempengaruhi pembacaan rasional Abduh terhadap surah al-Fil.

c. Khasiat Surah al-Fil bagi Keselamatan

Operasionalisasi horizon ekspektasi pada kajian al-Qur'an dapat dieksplorasi melalui gaya penerimaan. Sebab ekspresi penerimaan tidak hanya berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang dilakukan Abduh dan masyarakat awal Islam yang hanya meresapi surah al-Fil seputaran kandungan rasional dan non-rasional teks saja. Gaya penerimaan pada poin ini bertujuan untuk mendatangkan kekuatan keselamatan (supra-natural) atau terapi pengobatan dengan melakukan pada ritual tertentu.⁴¹ Ekspresi terhadap teks yang bersifat eksternal teks ini, dapat diketahui melalui perwujudan resepsi penerimaan yang dilakukan oleh pembaca. Dengan melihat gaya ekspresi eksternal teks, horizon pembaca dapat dikenali sehingga memperkaya kesejarahan sebuah karya sastra. Untuk lebih memperjelas kaitannya dengan surah al-Fil, penulis memperlihatkan beberapa khasiat pembacaan terhadap surah al-Fil dalam kitab *I'anaṭh at-Thalibin* juz II. Pertama, *I'anaṭh at-Thalibin* mengambil ungkapan Ghazali tentang khasiat surah al-Fil sebagai berikut:

"وقال الغزالي في كتاب وسائل الحاجات: بلغنا عن غير واحد من الصالحين من أرباب القلوب. أن من قرأ في ركعتي الفجر ألم نشرح لك وألم تر قصرت عنه يد كل عدو، ولم يجعل لهم عليه سبيلا . وهذا صحيح مجرب بلا شك"

³⁸ Muhammad Quraish Syihab..., 529.

³⁹ Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Pramadina, 2002), 22.

⁴⁰ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikir Islam* (Jakarta: prenada media group, 2011) 32.

⁴¹ Erna Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di IAIN Malang," *Jurnal Penelitian Keislaman* (2018): 9.

“al-Ghazali berkata dalam kitab Wasail Al-Hajat: telah sampai kepada kami riwayat dari beberapa orang sholeh ahli hikmah (spiritual), bahwa siapa yang membaca di Salat Qobliyah Subuh alam nasyroh dam alam taro kayfa maka khasiatnya; musuh yang berniat jahat kepadanya tidak akan melukainya dan para musuh itu tidak diberikan jalan untuk mencelakainya, dan ini benar-benar mujarab tanpa ada keraguan lagi, dan tiada khilaf dikalangan ulama”.⁴²

Kedua, kitab *I'nanah at-Tholibin* sendiri juga mengungkapkan:

إن من داوم عليهما فيهما لا يرى شرا ذلك اليوم أصلا. ولذا قيل: من صلاهما بألم وألم لم يصبه في ذلك اليوم ألم.

“Siapa saja yang melanggengkan membaca dalam dua rakat sebelum salat Subuh (membaca surah Al-Fil dan surah Al-Insyirah) maka tidak tertimpa keburukan pada hari itu.”⁴³ Oleh karena itu ada pendapat yang mengatakan “siapa saja yang membaca alam (surah Al-Insyirah) dan alam (surah Al-Fil) maka tidak tertimpa alam (penyakit) pada hari itu.”⁴⁴

Untuk mengetahui apa latar belakang yang mendasari ungkapan al-Ghazali, perlu untuk melihat horizon al-Ghazali dalam membaca teks al-Fil. Pada dasarnya, al-Ghazali sendiri sudah mengatakan apa yang menjadi landasan ungkapannya. Ia diberitahu oleh beberapa orang yang ahli dibidang spiritual, hal ini berarti konsep pengetahuan al-Ghazali dari informasi yang diberikan kepadanya dari orang-orang yang dia yakini kebenarannya. Informasi tersebut diterima oleh al-Ghazali, lalu dilokalisir dan dikonkretkan dalam benak yang mengundang reaksi serta membangkitkan energi kejiwaan al-Ghazali untuk memberikan respon atau tanggapan dari informasi tersebut. Di lain sisi, khasiat surah al-Fil dapat menyelamatkan dari musuh merupakan kesadaran dalam benak al-Ghazali untuk membangun refleksi dari kronologi kegagalan upaya ekspansi yang dilakukan oleh Abrahah. Kesadaran itu kemudian direfleksikan ke dalam kehidupan yang tumbuh dari penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sebab, al-Ghazali yakin bahwa Allah membukakan pintu-pintu ilmunya yang tidak dibukakan kepada yang lain (*mukasyafah*). Ilmu *kasf* dari Tuhan ini bagi al-Ghazali layak diberikan kepada orang yang telah menyucikan hatinya dengan *riyadah*.⁴⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan ungkapan al-Ghazali tersebut berkaitan dengan resepsi fungsional sebuah karya sastra yang mana dalam khazanah kritik sastra, proses resepsi ini merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual seorang pembaca. Kesadaran ini muncul dari perenungan, penghayatan, serta proses penerjemahan dan pemahaman sebuah karya sastra. Sehingga dikonkretkan dalam benak dan mengundang reaksi serta membangkitkan energi kejiwaan pembaca.⁴⁶

⁴² Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyati, *Khasyiah Al-I'nanah At-Tholibin* (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Amaliyah, 2011), Juz 1, 286.

⁴³ Ad-Dimyati..., 286.

⁴⁴ Ad-Dimyati..., 253.

⁴⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2012), Juz, 3, 98.

⁴⁶ Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 68-69.

Kedua, apa yang melatar belakangi (horizon harapan) pembacaan surah al-Fil oleh pengarang kitab *I'Anah* dalam khasiat surah al-Fil. Untuk menjawab pertanyaan kedua ini, penulis menganalisis tentang teori resepsi. Dalam penelitian resepsi sastra, terdapat dua cara untuk mengetahui konteks resepsi sebuah teks yaitu bentuk resepsi secara sinkronis dan secara diakronis.⁴⁷ Penulis memilih teori secara sinkronis untuk mendapatkan nilai resepsi subyektivitas pengarang *I'Anah* terhadap teks al-Fil. Dengan pendekatan sinkronis, maka penulis perlu menjelaskan latar belakang kitab *I'Anah at-Thalibin* yang merupakan kitab karya Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatha ad-Dimyathi as-Syafi'i yang masyhur dengan julukan al-Bakri (w. 1885 M.).

Pada dasarnya, kitab ini dikarang atas desakan para murid-muridnya untuk mempublikasi catatan-catatan yang ia tulis dari mengkaji *Fath al-Mu'in*. *Fath al-Mu'in* sendiri adalah karya Zainuddin al-Malibari. Latar belakang penulisan kitab ini seperti dituturkan pengarang dalam *muqaddimah* kitab ini, berawal ketika beliau menjadi pengajar kitab *syarah Fath al-Mu'in* di Masjid al-Haram. Selama mengajar itulah beliau menulis catatan pinggir untuk mengurai kedalaman makna kitab *Fathul Mu'in* yang penting diingat dan perlu diketahui sebagai pendekatan dalam memahami. Lalu, sesuai penuturannya, beberapa sahabat telah memintanya untuk mengumpulkan catatan itu dan melengkapinya untuk kemudian dijadikan satu kitab (*hasyiyah*) yang pada akhirnya bisa lebih bermanfaat untuk kalangan masyarakat yang lebih luas.⁴⁸

Kitab *I'Anah at-Thalibin* banyak dipengaruhi oleh ragam pendapat fiqh *mutakhhkhirin* yang diusung ulama utamanya Nawawi, yaitu Ibnu Hajar. Tentunya masih banyak lagi ulama lain yang lebih mampu mengakomodir kebutuhan penelaah akan rujukan yang variatif dan efektif. Rujukan dalam mengarang kitab ini adalah kitab-kitab fiqh Syafi'i *mutaakhkhirin*, yaitu *Tuhfab al-Muhtaj*, *Fath al-Jawad Syarh al-Irsyad*, *al-Nihayah*, *Syarh al-Raudh*, *Syarh al-Manhaj*, *Hawasyi Ibnu al-Qasim*, *Hawasyi Syekh 'Ali Syibran al-Malusi*, *Hawasyi al-Bujairumy* dan lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam *muqaddimah* kitab ini.⁴⁹ Melalui pembacaan penulis, ada keterkaitan secara sinkronis antara kitab *I'Anah at-Thalibin* dengan kitab *Tuhfab al-Habib Syarh al-Khatib* yang ditulis oleh Sulaiman bin Umar Al-Bujayrimy. Terdapat sinkronasi teks yang sama antara kedua kitab tersebut, bentuk kesamaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Kitab	Teks	Bab
<i>Tuhfab Al-Habib</i>	وَقَالَ الْعَزَائِلُ : يُنْدَبُ فِي أَوَّلِ رَغَعَتِي الْفَجْرِ أَلَمْ نَشْرَحْ ، وَفِي الثَّانِيَةِ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ يُرَدُّ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ . وَلِذَلِكَ قِيلَ مَنْ صَلَّاهُ بِأَلَمْ وَأَلَمْ لَمْ يُصِبْهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَلَمْ رَحْمَانٍ. ⁵⁰	Salat Sunnah
<i>I'Anah</i>	وقيل: إن من دوام عليهما فيهما لا يرى شرا ذلك اليوم أصلا. ولذا قيل: من صلاهما بألم وألم لم يصبه في ذلك اليوم ألم.	Salat

⁴⁷ Nyoman, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, 147.

⁴⁸ Ad-Dimyati, *Khasyiah Al-I'Anah At-Tholibin*, Juz 1, 10.

⁴⁹ Ad-Dimyati..., Juz 1, 10.

⁵⁰ Sulaiman bin Umar bin Muhammad Al-Bujayrimy, *Tuhfab Al-Habib Syarh Al-Khotib* (CD rom Syamilah, n.d.), Juz 4, 54.

Dalam kalimat yang bergaris bawah di atas, terdapat kemiripan teks antara keduanya. Ini mengindikasikan horizon Abu Bakar Syatha yang secara sinkronis mengambil referensi dari kitab *Tuhfah*, di mana ia juga mengamini mengambil dari berbagai sumber rujukan di *muqaddimah*-nya. Dari sini penulis dapat menyimpulkan kesinambungan horizon harapan pembaca yang ada di benak pengarang kitab *I'Anah at-Thalibin* yang mempengaruhi dalam mengeksplorasi suatu karya sastra kandungan surah al-Fil sebagai berikut: *pertama*, Pengalaman linguistik pengarang *I'Anah at-Thalibin* sendiri. *Kedua*, pengalaman bacaan-bacaan sebelumnya yang digunakan referensi oleh pengarang salah satunya diambil dari kitab *Tuhfah al-habib*. *Ketiga*, Keterkaitan linguistik antara dua karya mengindikasikan kemiripan horizon secara sinkronis dengan referensi-referensi sebelumnya.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa teori resepsi Hans Robert Jaus pada dasarnya menekankan tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Tanggapan pembaca itu dapat bervariasi sesuai horizon ekspektasi yang dimiliki pembaca. Horizon ekspektasi atau harapan terbentuk dari pengalaman bacaan karya-karya sebelumnya atau latar belakang sosial, lingkungan, tradisi dan pendidikan. Terdapat tiga variasi resepsi terhadap surah al-Fil. *Pertama*, surah al-Fil sebagai karya sejarah aktual, resepsi ini dibaca oleh masyarakat awal Islam. Tidak ada nada mempertanyakan atau meragukan kandungan cerita al-Fil, sebab kedekatan peristiwa gajah saat kelahiran Nabi dan turunnya ayat membentuk horizon otomatisasi kebenaran di dalam benak masyarakat awal Islam. *Kedua*, surah al-Fil diresapi secara interpretatif-rasional. Desakan masyarakat modern mendegradasi interpretasi supra rasional dari surah al-Fil, sehingga kematian pasukan bergajah pada gilirannya disebabkan penyakit campak atau cacar. *Ketiga*, surah al-Fil berkhasiat menjaga diri dari bahaya musuh. Resepsi ini tumbuh karena adanya kedekatan emosional pribadi manusia dengan kandungan al-Qur'an sebagai penjaga dan penenang hati, kesalehan emosional yang akan membukakan pintu *mukasyafah* sehingga kegagalan ekspansi Abrahah yang terkandung dalam surah al-Fil dapat direfleksikan pada kenyataan kehidupan pembacanya.

Daftar Pustaka

- Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Khatib. *Tarikh Baghdad*, n.d. Dibaskan Syaikh Al-Albani Di Dalam *Asb-Shohibah*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-ilmiyyah, n.d.
- Ad-Dimyati, Abu Bakar bin Muhammad Syato. *Khasiyah Al-I'Anah At-Tholibin*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Amaliyah, 2011.
- Afifullah. “, Kisah Penghancuran Ashab Al-Fil. . .” *Al-Qorni, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1 No. (2016): hal. 27.
- Al-Bujayrimy., Sulaiman bin Umar bin Muhammad. *Tuhfah Al-Habib Syarh Al-Khotib*. CD rom Syamilah, n.d.
- Al-Ghozali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2012.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964.
- . *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964.

- Amin, Muhammad. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat." *Jurnal Substantia Ilmu-Ilmu Usuluddin*, 2013, hal, 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4880>.
- Ar-Razy, Fakhruddin. *Mafatihil Al-Ghoib Lil Al-Imam Ar-Razy*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, n.d.
- At-Tabrani, Abu Al-Qosim bin Muhammad. *Tafsir Al-Qur'ani Al-A'dhim Lil Imam Thabrani, Juz 5 Surah Al-Fil*. CD Maktabah Syamilah, n.d.
- Fauzi, Ahmad Irfan. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fil (Studi Living Qur'an Di PP. Hamalaul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)." *Skripsi LAIN Ponorogo*, 2022, hal 47.
- Hans Robert Jauss. *Literary History as a Challenge to Literary Theory*, "in *Toward an of Reception*., Edited by Timothy Bahti. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikir Islam*. Jakarta: prenada media group, 2011.
- Jaziroh, Ainun. "Resepsi Surah-Surah Pilihan Dalam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal." UIN wali Songo Semarang, 2019.
- Lestari, Intan Ayu. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Insyirah Dan Al-Fill (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar)." *Skripsi UIN Satu Tulung Agung*, 2021.
- Muhammad Quraish Syihab. "Surah Al-Fil." In *Tafsir Al-Misbah*, 521. Cilandak Timur, Jakarta: lentera hati, 2005.
- Nawawi, Rifat Syauiqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abdub*. Jakarta: Pramadina, 2002.
- Nyoman, Kutha Ratna. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Estetika Resepsi, Teori Dan Penerapannya" Dalam Sulastin Sutrisno Dkk. Bahasa Dan Budaya*. : Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 1995.
- Rahmah, Anny Nailtur. "Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i Di Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8, no. Issue 1 (n.d.): Hal 175. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>.
- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 43–60.
- Segers, Rien T. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse. The Peter de Ridder Press, 1978.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2006.
- Suriani, Erma. "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di IAIN Malang." *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 14, no. No. 1 (2018): hlm. 9.
- . "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di IAIN Malang." *Jurnal Penelitian Keislaman*, 2018, 9. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/491>.
- Teeuw, Siti Chamamah Soeratno dan A. "Hikayat Iskandar Zulkarnain Suntingan Teks Dan Analisis Resepsi." In *Buku II" (PhD Thesis)*, 21–22. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1988.
- Vodicka, Felix. *The History of The Echo of Literary Words*". Edited by Paul L. Garvin. Washington: Georgetown University Press., 1964.
- Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Khatib. *Tarikh Baghdad, n.d. Dibaskan Syaikh Al-Albani Di Dalam Ash-Shohibah*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-ilmiah, n.d.

- Ad-Dimyati, Abu Bakar bin Muhammad Syato. *Khasyiah Al-I'nanah At-Tholibin*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Amaliyah, 2011.
- Afifullah. “, Kisah Penghancuran Ashab Al-Fil. .” *Al-Qorni, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1 No. (2016): hal. 27.
- Al-Bujayrimy., Sulaiman bin Umar bin Muhammad. *Tuhfah Al-Habib Syarh Al-Khotib*. CD rom Syamilah, n.d.
- Al-Ghozali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2012.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964.
- . *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964.
- Amin, Muhammad. “Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat.” *Jurnal Substantia Ilmu-Ilmu Usuluddin*, 2013, hal, 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4880>.
- Ar-Razy, Fakhruddin. *Mafatihil Al-Ghoib Lil Al-Imam Ar-Razy*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, n.d.
- At-Tabrani, Abu Al-Qosim bin Muhammad. *Tafsir Al-Qur'ani Al-A'dhim Lil Imam Thabrani, Juz 5 Surah Al-Fil*. CD Maktabah Syamilah, n.d.
- Fauzi, Ahmad Irfan. “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fil (Studi Living Qur'an Di PP. Hamalaul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun).” *Skripsi LAIN Ponorogo*, 2022, hal 47.
- Hans Robert Jauss. *Literary History as a Challenge to Literary Theory*, in *Toward an of Reception*. Edited by Timothy Bahti. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikir Islam*. Jakarta: prenada media group, 2011.
- Jaziroh, Ainun. “Resepsi Surah-Surah Pilihan Dalam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.” UIN wali Songo Semarang, 2019.
- Lestari, Intan Ayu. “Tradisi Pembacaan Surat Al-Insyirah Dan Al-Fill (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar).” *Skripsi UIN Satu Tulung Agung*, 2021.
- Muhammad Quraish Syihab. “Surah Al-Fil.” In *Tafsir Al-Misbah*, 521. Cilandak Timur, Jakarta: lentera hati, 2005.
- Nawawi, Rifat Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Pramadina, 2002.
- Nyoman, Kutha Ratna. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Estetika Resepsi, Teori Dan Penerapannya” Dalam Sulastin Sutrisno Dkk. Bahasa Dan Budaya*. : . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 1995.
- Rahmah, Anny Nailtur. “Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i Di Indonesia.” *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8, no. Issue 1 (n.d.): Hal 175. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>.
- Riyadi, Fahmi. “Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an.” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 43–60.
- Segers, Rien T. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse. The Peter de Ridder Press, 1978.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2006.
- Suriani, Erma. “Eksistensi Qur'anic Centre Dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di IAIN Malang.” *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 14, no. No. 1 (2018): 9.

- <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/491>.
- Teeuw, Siti Chamamah Soeratno dan A. “Hikayat Iskandar Zulkarnain Suntingan Teks Dan Analisis Resepsi.” In *Buku II*” (*PhD Thesis*), 21–22. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1988.
- Vodicka, Felix. *The History of The Echo of Literary Words*”. Edited by Paul L. Garvin. Washington: Georgetown University Press., 1964.
- Zulfikar, Eko. *Munasabah Al-Qur’an: Telaah Keterkaitan Antara Kandungan Makna dengan Nama Surat-Surat Juz ‘Amma*. Surakarta: CV Djiwa Amarta, 2023.